

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika bisnis saat ini sudah banyak merubah lingkungan bisnis dalam berbagai aspek. Metode pelaporan keuangan tradisional telah dinilai tidak lagi dapat menyediakan informasi-informasi penting yang cukup mengenai nilai dan kekuatan perusahaan bagi para pemangku kepentingan. Perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai bukunya yang semakin jauh merupakan bukti sudah tidak relevannya metode pelaporan keuangan tradisional (Orens *et al.*, 2009). Pada tahun 2010, rata-rata *market-to-book ratio* sebesar 4 pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada LQ45. PT Unilever Indonesia mencatat *market-to-book ratio* tertinggi sebesar 13. Berdasarkan kenyataan tersebut dapat diindikasikan bahwa perbedaan nilai pasar dan nilai buku terjadi karena adanya *intellectual capital* yang merupakan kontributor utama proses penciptaan nilai perusahaan, namun tidak tercermin di metode pelaporan keuangan tradisional (Bruggen *et al.*, 2009).

Tingkat asimetri informasi kini semakin besar karena kurangnya pelaporan informasi *intellectual capital* (Van der Zahn *et al.*, 2007). Para pelaku pasar, praktisi dan *regulator* membutuhkan informasi yang lebih mengenai pengungkapan *intellectual capital* sebagai informasi penting dalam pelaporan keuangan, dan manfaatnya sebagai faktor penting (*pivotal factor*) dalam

menjelaskan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (Lev dan Zarowin, 1999).

Intellectual capital seringkali didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, konsumen, proses, dan teknologi, di mana perusahaan dapat memobilisasi proses penciptaan nilai. Salah satu definisi tentang *intellectual capital* yang paling komperhensif dikemukakan oleh CIMA (2001) dalam Mangena *et al.* (2010). *Intellectual capital* adalah kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, keahlian, kemampuan menciptakan hubungan yang baik dengan para *stakeholder*, dan kemampuan teknologi yang ketika diaplikasikan dapat memberikan *competitive advantage* bagi organisasi. Secara garis besar *intellectual capital* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital/relational capital*.

Human capital meliputi sumber daya manusia, pengetahuan dan kompetensi, pendidikan karyawan serta informasi yang berhubungan dengan pekerjaan, umur, dan yang lainnya. *Structural capital* berkaitan dengan kompetensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan rutin perusahaan. Bagaimana perusahaan mampu menciptakan struktur yang dapat membantu karyawan, sehingga dapat memberikan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Customer capital* atau *relational capital* berkaitan dengan bagaimana perusahaan dapat menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingan eksternal yang berbeda, seperti pelanggan, distributor, kreditur, dan yang lainnya.

Sampai saat ini masih terdapat ketidakjelasan mengenai perbedaan antara aktiva tak berwujud (*intangible assets*) dengan modal intelektual (*intellectual*

capital). Boekstein (2006) dalam Boedi (2008) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah bagian dari *intangible asset*. Pengakuan pada pentingnya aset tidak berwujud (*intangible asset*) ditunjukkan dengan telah dikembangkannya standar akuntansi tentang aset tidak berwujud (IAS 38) oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), yang direvisi pada tahun 2008. Berdasarkan standar ini, perusahaan-perusahaan harus mengungkapkan beberapa elemen dari *intellectual capital*. Tetapi bagaimanapun juga, masih banyak elemen-elemen yang belum diharuskan untuk diungkapkan karena adanya keterbatasan kriteria pengakuan aset dalam IFRS (Branswijck dan Everaert, 2012). Di Indonesia, praktik pengungkapan *intellectual capital* sudah mulai berkembang sejak munculnya PSAK no 19 tentang aset tak berwujud (revisi 2000), namun praktik pengungkapan *intellectual capital* masih dapat dikatakan rendah karena masih bersifat sukarela.

Berdasarkan pada survey global yang dilakukan oleh *PriceWaterhouseCooper* (Eccles *et al.*, 2001 dalam Bozzolan *et al.*, 2003), dinyatakan bahwa ada 10 informasi yang dianggap paling penting oleh investor. Dari 10 informasi itu hanya tiga yang merupakan informasi finansial (*cash flow*, *earnings*, dan *gross margin*). Dari tujuh lainnya, dua merupakan informasi turunan dari data internal perusahaan (*strategic direction* dan *competitive landscape*), dan lima informasi yang terakhir merupakan informasi *intangibles* (*market growth*, *quality/experience of the management team*, *market size*, *market share*, dan *speed to market*). Hal ini menarik, bahwa 5 dari 10 informasi yang dianggap paling penting oleh investor dan analis dapat diklasifikasikan sebagai

intellectual capital. Informasi-informasi tersebut adalah lima informasi *intangibles*. Lebih lanjut, penelitian mendapatkan bahwa kebanyakan informasi penting ini pada kenyataannya tidak diungkapkan oleh manajemen sehingga menghasilkan kesenjangan informasi (Bozzolan *et al.*, 2003).

Pada penelitiannya, Bruggen *et al.* (2009) mengemukakan beberapa alasan mengapa perusahaan perlu mengungkapkan informasi *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna informasi eksternal adalah yang menjadi alasan utamanya. Asimetri informasi dapat mengakibatkan tidak tepatnya pengalokasian modal, sehingga pada akhirnya berakibat pada timbulnya *social cost* seperti pengurangan tenaga kerja dan berkurangnya produktivitas (Andriessen, 2004). Akuntansi keuangan tradisional menyebabkan rata-rata investor dalam keadaan tidak menguntungkan jika dibandingkan dengan *knowledge insiders*. Hal ini membuat perusahaan dalam bahaya akan risiko terjadinya *insider trading*. Lebih lanjut, pengungkapan *intellectual capital* dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Secara teori, penambahan informasi non-keuangan yang relevan diharapkan dapat mengurangi biaya modal (*cost of capital*) karena informasi-informasi tersebut mengurangi ketidakpastian investor tentang masa depan perusahaan dan memungkinkan proses valuasi yang lebih tepat. Berdasarkan argumentasi tersebut, pengungkapan informasi *intellectual capital* diharapkan untuk dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan likuiditas pasar saham dan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan (Bukh *et al.*, 2005). Tingkat

pengungkapan yang tinggi juga berdampak secara ekonomis, seperti rendahnya *bid-ask spread* dan tingginya *share turnover* (Leuz dan Verrecchia, 2000). Hassan *et al.* (2011) menyatakan bahwa pengungkapan merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi biaya keagenan yang mungkin muncul karena pihak manajemen mungkin saja bertindak tidak sesuai dengan kepentingan investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leuz dan Verrecchia (2000), ditemukan bahwa komitmen untuk meningkatkan tingkat pengungkapan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan para pemegang saham atau dengan investor potensial.

Pada penelitiannya, Suhardjanto dan Wardhani (2010) menemukan bahwa praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia hanya sebesar 35%. Pengungkapan *intellectual capital* yang masih bersifat sukarela di Indonesia mengakibatkan perusahaan memiliki level pengungkapan yang berbeda-beda dalam laporan tahunan. Orens *et al.* (2009) meneliti mengenai pengaruh *web-based intellectual capital disclosure* terhadap *cost of capital* pada perusahaan-perusahaan di Eropa dan menemukan adanya pengaruh negatif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* menjadi relevan sebagaimana itu mungkin memiliki pengaruh yang negatif pada *cost of equity capital*.

Terdapat beberapa tujuan perusahaan mengungkapkan informasi *intellectual capital* dalam *annual report* diantaranya adalah a) untuk meningkatkan moral dan motivasi karyawan serta efisiensi operasional; b) untuk mengungkapkan informasi lainnya yang tidak terdapat di laporan keuangan kepada pihak eksternal; c) untuk

meningkatkan reputasi dan kepercayaan dari berbagai *stakeholder*; dan d) untuk mengurangi asimetri informasi dalam pasar modal dan menurunkan *cost of equity capital* (Mangena *et al.*, 2010).

Penelitian ini akan menggunakan data laporan tahunan dari perusahaan manufaktur di Indonesia, sebagaimana Indonesia dapat dijadikan model sebagai *emerging market*. Data menggunakan laporan tahunan dipilih dalam penelitian ini berdasarkan dua alasan. Pertama, karena laporan tahunan dianggap sebagai sumber informasi perusahaan yang penting oleh pengguna eksternal seperti pemegang saham. Kedua, karena tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan berkorelasi positif dengan jumlah informasi internal perusahaan yang dikomunikasikan kepada pasar dan kepada pemangku kepentingan lainnya dengan media yang lain.

Penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dalam dua cara. Pertama, penelitian ini menginvestigasi tentang praktik pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan di Indonesia. Kedua, penelitian ini menginvestigasi apakah pengungkapan *intellectual capital* dapat mempengaruhi *cost of equity capital*.

B. Rumusan Masalah

Intellectual capital yang didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan, telah mendapat banyak perhatian dari kalangan praktisi dan akademis (Bukh *et al.*, 2005). Di Indonesia, praktik pengungkapan *intellectual capital* sudah mulai berkembang sejak munculnya

PSAK no 19 (revisi 2000), namun praktik pengungkapan *intellectual capital* masih dapat dikatakan rendah. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan yang terdaftar di BEI sebesar 56%. Suhardjanto dan Wardhani (2010) menemukan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan *intellectual capital* dalam *annual report* hanya sebesar 35%.

Pengungkapan *intellectual capital* dapat disampaikan oleh perusahaan melalui beberapa medium, diantaranya lewat *annual report* dan *corporate website* (website perusahaan). Di Indonesia, perusahaan utamanya menggunakan *annual report* sebagai medium penyampaian informasi mengenai *intellectual capital*. Di negara-negara maju contohnya di Eropa, pengungkapan *intellectual capital* utamanya tidak hanya pada *annual report* tetapi juga pada *corporate website*.

Dalam penelitiannya, Orens *et al.* (2009) menggunakan data pada *corporate website* di Eropa dan menemukan adanya pengaruh negatif pengungkapan *intellectual capital* terhadap *cost of equity capital*. Hasil ini mendukung ide bahwa analis finansial dan investor menggunakan informasi pengungkapan *intellectual capital* untuk mendukung keputusan investasi mereka. Pengungkapan informasi *intellectual capital* akan memperlengkapi investor dengan informasi mengenai kekuatan dan prospek perusahaan. Informasi ini dapat meningkatkan akurasi estimasi tingkat pengembalian saham dimasa mendatang, menurunkan estimasi risiko perusahaan, menurunkan ketidakpastian atas profitabilitas dan arus kas masa depan. Peningkatan tingkat pengungkapan juga meningkatkan kemauan investor dalam bertransaksi, meningkatkan likuiditas saham dan menurunkan tingkat pengembalian yang diisyaratkan oleh investor dan menurunkan *cost of*

equity capital (Orens *et al.*, 2009). Di Indonesia, penelitian tentang pengungkapan *intellectual capital* hanya terbatas pada praktik pengungkapannya (Purnomosidhi 2006; Suhardjanto dan Wardhani, 2010), sedangkan menurut sepengetahuan penulis belum ada penelitian selanjutnya tentang pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap *cost equity capital*.

Penelitian ini akan meneliti pengaruh pengungkapan *intellectual capital* (variabel independen) terhadap *cost of equity capital* (variabel dependen) dengan ukuran perusahaan dan beta saham sebagai variabel kontrolnya. Ukuran perusahaan dan beta saham menjadi variabel kontrol untuk menghindari bias bahwa apakah pengaruh *intellectual capital* terhadap *cost of equity capital* hanya berpengaruh pada perusahaan besar atau kecil atau keduanya dan apakah hanya berpengaruh pada perusahaan dengan volatilitas saham yang rendah atau tinggi. Sumber data *intellectual capital* diambil dari *annual report* perusahaan tahun 2010 dan 2011 serta menggunakan indeks pengungkapan *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Branswijck dan Everaert (2012) untuk mengukur pengungkapan *intellectual capital*. Sampel yang akan digunakan adalah perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan di BEI.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan tinjauan yang telah dilakukan, maka penulis mengangkat permasalahan mengenai pengaruh pengungkapan *intellectual capital* terhadap *cost of equity capital* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan mempengaruhi *cost of equity capital* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan terhadap *cost of equity capital*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan bahkan menjadi referensi mengenai pengaruh pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan terhadap *cost of equity capital*.

2. Bagi Praktisi dan Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan masukan tentang bagaimana pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan berdampak terhadap *cost of equity capital*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Landasan teori yang berisi kajian teoritis mengenai masalah yang dibahas, uraian penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis..

BAB III Metode penelitian yang menguraikan populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

